

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah peneliti paparkan pada sub bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, diidentifikasi agar sesuai dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a. Metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri, b. Pendekatan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri, c. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri.

Selanjutnya dilakukan analisis substantif teoritik dengan mengacu pada teori-teori atau konsep yang telah ada atau berkembang. Teori atau konsep tersebut adalah tentang internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri. Analisis dilakukan untuk menemukan makna atau hakikat yang mendasari pertanyaan-pertanyaan yang ditemukan. Dalam pembahasan temuan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri, ada empat tema yang ditampilkan, yaitu: a. Metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri, b. Pendekatan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri, c.

Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri, yang dilakukan di dua situs yaitu Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

**A. Metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung**

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung kemudian dilaksanakan pembahasan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap pertemuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas. Dimulai dari metode internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Metode merupakan seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga sesuai dasar yang dipikirkan. Metode dapat diartikan sebagai cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar bagi warga belajar, seperti kegiatan belajar individual, belajar secara

berkelompok, atau kegiatan belajar massal.<sup>1</sup> Disamping itu juga metode merupakan upaya dasar untuk mengimplemetasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman dan metode ganjaran.<sup>2</sup>

Metode keteladanan (suri tauladan) dapat diartikan sebagai cara yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang.<sup>3</sup> Metode keteladanan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji.<sup>4</sup> Jika seseorang pendidik jujur, berakhlak mulia, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar santri akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat mulia ini.

Dalam pemberian suri tauladan ini di Pondok Pesantren MIA dan Pondok Pesantren AL-Fattahiyyah, seorang Kyai serta para ustadz pondok panggung

---

<sup>1</sup>Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.158

<sup>2</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126-128

<sup>3</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 142

<sup>4</sup>*Ibid.*

memiliki peran penting dalam kesehariannya khususnya ketika menyampaikan pembelajaran dengan santri. Dimana santri akan senantiasa memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya baik berupa ucapan maupun tindakan karena beliau-belaulah suri tauladan bagi mereka.

Dan pada dasarnya para santri tidak hanya membutuhkan materi pembelajaran (teori) melainkan disertai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan diterapkan kepada santri guna tumbuhnya kebiasaan (adat) terhadap santri dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam fikrah nahdliyah. Dimana seorang pendidik harus melatih santri didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan santri memegang teguh akidah dan bermoral sehingga santri akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa:

Pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi santri yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi santri dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya.<sup>5</sup>

Untuk pelaksanaan metode pembiasaan dalam proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang berada di Pondok Pesantren Panggung berlangsung dalam keseharian santri dan adanya pengawasan dari pengurus pondok selaku penerima amanah Pimpinan pondok.

Sedangkan pembiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*, diterapkan dalam beberapa kegiatan yang didukung dengan beberap

---

<sup>5</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 109-110

metode di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Seperti kegiatan syawir kitab fiqh (Fathul Qarib) dengan metode diskusi dilanjut dengan metode tanya jawab. Dimana kegiatan tersebut para santri belajar berdemokrasi, hidup berdampingan dengan baik, menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum, adil memberikan kesempatan kepada pihak lain dalam berpendapat dan dalam pembahasan tersebut, santri senantiasa dituntut belajar menyelesaikan masalah dengan kontekstual dengan tetap mengacu pada manhaj Nahdlatul Ulama. Adapun kegiatan lain yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yakni kegiatan kithobah (metode ceramah), disini santri belajar untuk saling toleran (menghargai) dan adil memberikan kesempatan kepada santri lain yang berada di depan untuk menyampaikan materinya.

Selanjutnya metode hukuman, merupakan sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran. Seperti yang disampaikan Zuhairini, “hukuman diberikan apabila santri telah melakukan pelanggaran, maka sewajarnya ia mendapatkan hukuman dengan tujuan agar santri tidak mengulangi suatu perbuatan yang dilarang”.<sup>6</sup>

Untuk penerapan metode hukuman di Pondok Pesantren MIA dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, dikelola langsung oleh pengurus pondok. Dengan ketentuan-ketentuan pelanggaran yang dilakukan. Contoh hukuman di Pondok Pesantren MIA, apabila santri melakukan pelanggaran 1 sampai 2 kali akan diperingatkan oleh pengurus, pelanggaran 3 sampai 5 kali akan ada

---

<sup>6</sup>Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depag: Bumi Aksara, 1995), hal. 184

peringatan serta ta'zir (bersih-bersih/roan, ngaji sambil berdiri membawa dampar, dsb.nya), sampai apabila santri masih melanggar akan dikembalikan kepada orangtuanya.

**B. Pendekatan internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung**

Pendekatan selalui berkaitan dengan suatu tindakan atau perilaku yang sudah dipolakan maupun terorganisir yang didasarkan pada prinsip tertentu meliputi filosofis, psikologis, didaktis, ekologis yang terarah secara sistematis pada tujuan yang hendak dicapai.<sup>7</sup> Dalam hal ini tindakan yang dimaksud ialah tindakan pihak pondok dalam memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam *fikrah nahdliyah*.

Untuk pendekatan di kedua lokasi yakni di Pondok Pesantren MIA maupun Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah alhamdulillah sampai saat ini berlangsung dengan baik. Salah satunya ialah pembelajaran berbuat/ *action learning*, dimana pihak pondok baik pengasuh pondok maupun para asatidz senantiasa memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan tindakan/perbuatan baik secara kelompok maupun individu dalam hidup bersama dengan orang lain. Disini santri memiliki waktu untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diterimanya selama belajar. Dan lebih mudah diterima lagi bagi

---

<sup>7</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hal. 249

santri, dimana santri secara langsung menerima pembelajaran secara langsung dari pengasuh pondok (kyai) khususnya. Dengan didukungnya pendekatan ini dengan metode demonstrasi, keteladanan dan dilanjutkan dengan metode pembiasaan. Dengan keteladanan yang diberikan langsung oleh Kyai serta para ustadz pondok pesantren. Dengan metode ini, dapat dicapai pertama nilai *fikrah tawassuthiyyah*/ pola pikir moderat (bersikap adil danimbang dalam menyikapi persoalan). Dimana Kyai memberikan teladan sikap adil danimbang dalam menyikapi dalam kehidupan bersosial maupun ketika dalam kegiatan syawir kitab; kedua nilai *fikrah tasamuiyyah* (hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain).

### **C. Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dalam memperkokoh karakter santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal (MIA) Moyoketen dan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung**

Faktor pendorong dan penghambat merupakan gejala-gejala yang muncul pada saat akan dan ketika pembelajaran berlangsung. Menurut Ahmad Rohani kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru (pendidik), peserta didik (santri), lingkungan, dan fasilitas.<sup>8</sup>

Untuk faktor-faktor pendorong yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai fikrah nahdliyah di Pondok Pesantren MIA meliputi: 1) Penanaman nilai-nilai *fikrah nahdliyah* dengan rutin oleh Kyai serta asatidz di lingkungan

---

<sup>8</sup>Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 157

pondok pesantren (faktor guru); 2) Terciptanya lingkungan yang muncul melalui keteladan disertai pembiasaan dalam setiap aktifitas (faktor lingkungan); 3) Penggunaan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai fikrah nahdliyah pada santri (faktor fasilitas); 4) Pengelolaan dan pengadaan peraturan dan tata tertib santri oleh pengurus pondok pesantren (faktor fasilitas); 5) Dan niat santri mondok untuk menjadi lebih baik (faktor santri).

Dan faktor-faktor penghambatnya meliputi: 1) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* belum optimal dalam pelaksanaannya (faktor fasilitas); 2) Penggunaan HP oleh santri yang masih belum terkondisikan atau berlebihan (faktor lembaga); 3) Paksaan orang tua untuk mondok (faktor keluarga); 4) Rendahnya kesadaran santri akan pentingnya nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor santri); 5) Pergaulan santri yang sekolah di lembaga luar (faktor lingkungan).

Sedangkan faktor-faktor pendorong di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah meliputi: 1) Proses internalisasi nilai-nilai *fikrah nahdliyah* yang berlangsung secara rutin (mengadat) oleh Kyai selaku pengasuh pondok serta asatidz pondok pesantren (faktor lingkungan); 2) Terciptanya budaya lingkungan yang muncul melalui keteladan Kyai serta asatidz (faktor lingkungan); 3) Pelaksanaan kegiatan sebagai sarana santri membiasakan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* oleh santri; 4) Penggunaan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor fasilitas); 5) Kordinasi antara pengurus dengan santri; 6) Internal santri keinginan untuk mondok (faktor pondok).

Untuk faktor-faktor penghambatnya meliputi: 1) Metode yang digunakan



dalam menanamkan nilai-nilai *fikrah nahdliyah* belum optimal (faktor fasilitas); 2) Paksaan orang tua untuk mondok (faktor keluarga); 3) Rendahnya kesadaran santri terhadap pentingnya nilai-nilai *fikrah nahdliyah* (faktor santri).